

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* yang dipublikasikan *Ourworldindata.org* menunjukkan, penyebab kematian utama pada anak usia di bawah lima tahun (balita) adalah infeksi pernapasan, yakni sebanyak 808.920 kematian. Selain itu, kombinasi gangguan neonatal (bayi baru lahir kurang dari 28 hari) juga menjadi penyebab kematian tertinggi dari balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak per tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak per tahun di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), dan Pakistan (10 juta) sedangkan Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta episode (Kemenkes RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, 2011).

Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama dalam penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita (Najmah, 2016). Satu dari empat kematian bayi dan balita di Indonesia diakibatkan oleh ISPA. Pada setiap tahunnya, setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA. Di Indonesia,

kejadian ISPA tertinggi berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Papua Barat (12,3%), Banten (11,9%) dan Bengkulu (11,8%). Sedangkan di Provinsi Jawa Barat masih tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi lain, yaitu sebanyak (11,2%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (13,7%). Prevalensi ISPA tertinggi pada balita menurut provinsi yaitu di Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), Kalimantan Tengah (15,1%). Di Provinsi Jawa Barat masih tergolong tinggi yaitu sebesar (14,7%) (Riskesmas, 2018). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menyatakan ISPA masih merupakan urutan pertama penyakit terbanyak pada bayi dan balita yakni sebesar (33,44%). Jumlah penderita ISPA, diare, dan faringitis meningkat di Kabupaten maupun Kota Bandung. Angka kejadian ISPA di Kota Bandung menunjukkan peningkatan pada tahun 2011. Penyakit Infeksi Saluran Atas Akut tidak spesifik menempati posisi kedua penyakit terbesar di Kota Bandung tahun 2018 yaitu sekitar 68,409 (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2018).

Menurut (Marni, 2014), faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada umumnya adalah faktor demografi, faktor biologis, dan faktor polusi. Faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua. Faktor biologis meliputi berat badan lahir, status gizi, pemberian ASI, dan status imunisasi. Faktor polusi dalam ruangan meliputi keberadaan asap dapur, keberadaan perokok.

Hasil penelitian (Sri Hayati, 2014), menyimpulkan bahwa sebagian responden di Puskesmas Pasir Kaliki Kota Bandung mempunyai riwayat BBLR,

hampir setengah responden mempunyai status gizi kurang, sebagian status imunisasi lengkap, sebagian besar kepadatan tempat tinggal kurang dan hampir seluruh responden mempunyai lingkungan fisik ventilasi tidak baik. Sedangkan hasil penelitian (Fibrila, 2015) pada anak usia 6-12 bulan, menyimpulkan terdapat hubungan antara usia anak dan berat badan lahir dengan kejadian ISPA, sedangkan jenis kelamin tidak terdapat hubungan. Hasil penelitian (Lestari, 2014) menunjukkan bahwa terdapat 71 balita yang mengalami gejala ISPA dan terdapat hubungan antara konsentrasi SO₂, dengan gejala ISPA, variabel lain yang berhubungan dengan gejala ISPA adalah anggota keluarga yang mengalami ISPA, ASI eksklusif, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan status gizi. Hasil penelitian (Nuzula, 2018) menunjukkan bahwa hanya riwayat pemberian ASI eksklusif yang berhubungan dengan kejadian ISPA dan secara statistik signifikan.

Hasil penelitian (Dewi, 2016) diketahui bahwa yang menjadi faktor predisposisi ISPA di Desa Lampaseh Kota Banda Aceh yaitu pendidikan ibu berada pada tingkat pendidikan rendah, kebiasaan merokok anggota keluarga berada pada kategori tinggi, dan polusi udara dalam ruangan berada pada kategori tinggi, adapun gambaran status gizi balita berada pada kategori baik, pendapatan keluarga berada pada kategori tinggi, dan manajemen sampah berada pada kategori baik. Hasil penelitian (Mawaddah Y, 2019) menunjukkan faktor risiko ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh yaitu status gizi balita berada pada kategori normal, status imunisasi balita tidak lengkap, ASI eksklusif baik, defisiensi vitamin A baik, polusi udara tinggi, dan kebiasaan merokok anggota keluarga berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan laporan tahunan P2ISPA Dinas Kesehatan Kota Bandung, terdapat 5 (lima) puskesmas yang memiliki angka kejadian ISPA tertinggi se kota Bandung. Puskesmas Pasirkaliki angka kejadian ISPA nya menempati urutan tertinggi kedua. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengambil masalah tentang Gambaran penyebab ISPA pada Bayi. Penelitian ini dilaksanakan dengan *Literature System Review* dikarenakan adanya wabah pandemi Covid-19 sehingga penulis tidak bisa melakukan pengumpulan data di Puskesmas Pasirkaliki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran penyebab ISPA pada Bayi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran penyebab ISPA pada Bayi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penyebab ISPA berdasarkan Pemberian ASI pada bayi
- b. Mengetahui gambaran penyebab ISPA berdasarkan Status Imunisasi pada bayi

c. Mengetahui gambaran penyebab ISPA berdasarkan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) pada bayi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Gambaran Penyebab ISPA pada bayi diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah kepustakaan ilmiah Keperawatan Anak tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan, dan civitas di jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung, diharapkan dapat menambah sumber bacaan Keperawatan Anak tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi data dasar dalam mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian tentang gambaran penyebab ISPA.

c. Bagi para Ibu, sebagai bahan informasi dan masukan dalam menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap bayi maupun balitanya dalam pemberian ASI eksklusif dan imunisasi yang lengkap sebagai salah satu upaya untuk mencegah ISPA.